



## MENGELABORASI DEFINISI VARIATIF DAN PENEMPATAN JENIS PENDIDIKAN KRISTIANI PADA LEMBAGA PENDIDIKAN

**Hasudungan Simatupang**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

### **Abstract:**

*The purpose of this study is to find out the various definitions and placements of the three types of Christian education based on the New Testament in formal, informal and non-formal educational institutions according to the levels and educational programs needed by Christians. This type of research is qualitative in order to elaborate and present data/information about various definitions consisting of three types of education namely: Christian Education, Christian Religious Education, Religious Education of Christianity which takes place in educational institutions within churches, theological schools and public schools. This research method is descriptive which seeks to present data or information and an overview of the results of the elaboration and clarification of the various definitions that affect the placement of the three types of Christian education at the level of general and theological educational institutions in Indonesia. The results of the study present a definition according to the New Testament, especially the Synoptic Bible as a reference to define: First, Christian Education and the educational institutions in it consist of Sunday School, Bible School, Evangelism School, Bible Course, Bible Teacher School (Congregational Teacher), Baptist Catechism, Biblevrow School, Church Elder/Worker Candidate School, Deaconess School. Second, Christian Religious Education consists of: Early Childhood Education or Christian Theological Kindergarten, Christian Theological Elementary School, Christian Theological Middle School, Christian Theological Middle School and Christian Theological College or Christian Religious Education College. Third: Religious Education of Christianity consists of: Early Childhood Education, Kindergartens, Elementary Schools, Junior High Schools, High Schools, Public Universities.*

**Keywords:** *definitions, variative, christianity education institutions*

### **Abstrak:**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ragam definisi dan penempatan tiga jenis pendidikan kristiani berdasarkan *New Testament* khususnya pada kitab Matius 28:19-20 yang menjelaskan ayat 19 pendidikan yang berhubungan dengan penginjilan dan pendidikan dan ayat 20 ajar melakukan. Pada tulisan ini kedua nats dasar pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal, informal, dan non formal sesuai jenjang dan program pendidikan yang dibutuhkan umat Kristen. Jenis penelitian ini kualitatif untuk mengelaborasi dan menyajikan data/informasi tentang variasi definisi terdiri dari tiga jenis Pendidikan yakni: *Christian Education*, *Christian Religious Education*, *Religious Education of Christianity* berlangsung di lembaga pendidikan di lingkungan gereja, sekolah teologi dan sekolah umum. Metode penelitian ini deskriptif yang berusaha menyajikan data atau informasi dan gambaran dari hasil elaborasi dan klarifikasi tentang ragam definisi berpengaruh pada penempatan ketiga jenis pendidikan kristiani pada jenjang lembaga pendidikan umum dan teologis di Indonesia. Hasil penelitian menyajikan definisi sesuai kitab Matius ayat 19 berlangsung di Gereja Kristen yakni “Pendidikan Kristen tentu berhubungan dengan Pendidikan dan baptisan” sedangkan ayat 20 pendidikan dan pembelajaran di sekolah formal dijadikan acuan mendefinisikan: Kesatu, *Christian Education* beserta wadah Pendidikan yang ada di dalamnya terdiri dari Sekolah Minggu, Sekolah Alkitab, Sekolah Penginjilan, Kursus Alkitab, Sekolah Guru Injil (Guru Jemaat), Katekisasi baptis dan sidi, Sekolah Biblevrow, Sekolah Calon Penatua/Pengerja Gereja, Sekolah Diakones. Kedua, *Christian Religious Education*



terdiri dari: Pendidikan Anak Usia Dini atau Taman Kanak-kanak Teologia Kristen, Sekolah Dasar Teologia Kristen, Sekolah Menengah Teologia Kristen, Sekolah Menengah Teologia Kristen dan Perguruan Tinggi Teologi Kristen atau Perguruan Tinggi Pendidikan Agama Kristen. Ketiga: *Religious Education of Christianity* terdiri dari: Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Perguruan Tinggi Umum.

**Kata kunci:** definisi, variatif, lembaga pendidikan kristiani

## PENDAHULUAN

Penelitian kualitatif ini dilakukan untuk menggali, mensosialisasikan, sekaligus mengupayakan penempatan ketiga jenis Pendidikan Kristiani pada posisi yang tepat seraya mengembangkan pengelolaan secara merata pada bentuk dan jenjang Pendidikan. Peningkatan kuantitas dan kualitas penyelenggaraan ketiga jenis pendidikan terdiri dari Pendidikan Kristen (*Christian Education*), Pendidikan Keagamaan Kristen (*Christian Religious Education*) dan Pendidikan Agama Kristen (*Religious Education of Christianity*) pada masa mendatang diharapkan semakin menunjukkan peran aktifnya di Indonesia<sup>1</sup>.

Dasar menggali, dan mengembangkan penelitian ini adalah Yesus digelari Rabi<sup>2</sup> sang pendidik dan pengajar sebagai pemantik lahirnya tiga jenis pendidikan di Indonesia, artinya ketiga jenis pendidikan bersumber dari Kerabian Yesus ± tahun 33 M silam, Yesus menjadi Guru yang sangat brilian, berhasil mendidik dan mengajar murid-murid<sup>3</sup>. Hingga saat ini para pakar, akademisi, praktisi, guru-guru profesional tidak mampu menandingi, sehingga pasrah dengan piagam pengakuan; tidak cukup disebut Rabi atau Guru malah diberi gelar baru di luar Alkitab yakni Guru Agung.

Berbagai pendapat pakar mencuat disajikan variatif dalam memberi pengertian atau definisi ketiga definisi pendidikan Kristiani. Variasi tentu menimbulkan permasalahan dalam memahami definisi Teologi Praktis Kristen yang terdiri dari *Christian Education*, *Christian Religious Education* dan *Religious Education of*

---

<sup>1</sup>Hasudungan Simatupang, *Kerabian Yesus Menurut Kitab Injil, Pendekatan Eksegetis Topikal Bagi Guru Pendidikan Keagamaan dan Agama Kristen. Disertasi*. Medan: STT Paulus Medan.

<sup>2</sup> Yesus Rabi; Matius 23:7, 8; 26:25,26:49, Markus 9:5; 10:51; 11:21; 14:45; 20:16, Yohanes 1:38, 49; 3:2, 26; 4:31; 6:25; 8:4; 9:2; 11:8.

<sup>3</sup> Mengajar; Matius 5:2, 19, 9:35, 11:1, 13:54, 21:23, 22:16, 23:3, 26:55, Markus 1:21,22, 2:13, 4:1,2; 6:2, 6, 34; 8:31; 9:31; 10:1; 11:17; 12:14, 35, 14:49; Lukas 4:15,21, 31, 5:3, 17; 6:6; 11:37; 12:1, 12; 13:10, 22; 13:26; 19:47; 20:1, 21; 21:37; Yohanes 6:59; 7:14, 28, 35; 8:2, 20; 9:34; 14:26; 18:20; Kisah Para Rasul 4:2, 18; 5:21, 25, 28, 40; 9:27, 28; 11:26; 13:43; 14:1, 3; 15:1, 35; 16:21; 18:11, 25, 26; 19:8; 21:21, 28, 31;



*Christianity* yang berakibat terhadap implementasi variatif terhadap jenis, bentuk, dan jenjang ketiga jenis pendidikan. Sebelum menguji seluruh definisi yang ada, terlebih dahulu mempersatukan pemahaman bahwa Teologi Praktis Kristen hanya didefinisikan sesuai kehendak Allah di dalam Yesus Kristus. Ternyata para pakar, akademisi, praktisi dan pemerhati memberi definisi variatif.

## **METODE PENELITIAN**

Langkah-Langkah yang dilakukan dalam penelitian deskriptif kualitatif untuk mengungkap data/informasi seantero definisi variatif termasuk jenis dan implementasinya pada penempatan jenis, bentuk jenjang Pendidikan Kristiani di Lembaga pendidikan, terdiri dari:

Menurut Erickson dalam Andreas B. Subagyo mengemukakan bahwa penelitian bidang teologi tidak sama dengan penelitian sains karena teologi menangani obyek *supersensible*. Penelitian teologi memang berbeda walaupun tidak sama sekali berbeda dengan penelitian bukan teologi.<sup>4</sup> Tenney 1957:21 dalam Andreas B. Subagyo mengemukakan sepuluh metode penyelidikan Alkitab yakni 1) metode sintesis, 2) metode kritis, 3) metode biografis, 4) metode historis, 5) metode teologis, 6) metode retorik, 7) metode topikal, 8) metode analitis, 9) metode perbandingan, 10) metode devosional.<sup>5</sup> Dari sepuluh metode ini penulis menentukan salah satu dari antaranya menjadi metode penelitian.

Salah satu metode penelitian Alkitab yang ditetapkan dalam penelitian ini ialah metode penelitian topikal dengan alasan bahwa metode ini merupakan metode yang menyarikan dari teks semua acuan ke dalam topik tertentu berdasarkan nats Alkitab khususnya nats kitab Injil dan mengalihkan konteksnya ke dalam pengajaran yang utuh, termasuk penyelidikan kata dan frasa untuk memaknai Kerabian Yesus terhadap pembelajaran keagamaan dan agama Kristen yakni di lembaga pendidikan keagamaan Kristen dan non keagamaan Kristen dalam menyelenggarakan pendidikan agama Kristen, baik di lembaga in formal, formal maupun non formal.

<sup>4</sup>Andreas B. Subagyo, Ph.D, Pengantar Riset Kuantitatif Kualitatif Termasuk Teologi dan Keagamaan, Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 2004, hlm. 45

<sup>5</sup>Andreas B. Subagyo, Op.Cit hlm. 141-144



---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Variasi Definisi Pendidikan Menurut Pakar

Defenisi Pendidikan Agama Kristen (PAK) menurut R. Boehkle adalah usaha sengaja untuk menolong orang dari semua golongan umur yang dipercayakan kepada pemeliharanya untuk menjawab pernyataan Allah dalam Yesus Kristus, Alkitab dan kehidupan gereja supaya mereka di bawah pimpinan Roh Kudus dapat diperlengkapi guna melayani Tuhan di tengah-tengah keluarga, gereja, masyarakat dan dunia alam.<sup>6</sup>

Berbeda dengan pendapat E.G. Homrighausen dan Enklaar memberi definisi Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai berikut: Arti PAK yang sebenarnya adalah mengajar, suatu usaha yang ditujukan kepada setiap pribadi tiap-tiap pelajar. Meskipun pengajaran itu diberikan secara serempak kepada sejumlah orang bersama-sama, akan tetapi maksudnya ialah supaya masing-masing pelajar akan menyambut pengajaran itu secara perorangan.<sup>7</sup>

Yudo Wibowo mendefinisikan Pendidikan Agama Kristen disingkat dengan PAK adalah kegiatan yang berusaha atau bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi (kemampuan anak didik) baik kanak-kanak maupun orang dewasa. Kepada ketaatan dan pengabdian kepada Allah dan Firmannya sesuai dengan ajaran agama Kristen yang berdasarkan Alkitab Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama ketaatan dan pengabdian mana dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, gereja, jemaat di dalam masyarakat pada umumnya.

Robert. R. Boehlke, Eli Tanya mendefinisikan Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah usaha gereja untuk membina kehidupan iman dari anggota-anggotanya dan semua orang yang dipercayakan kepada pemeliharaan gereja dari semua golongan umur dengan berbagai cara dan bentuk, misalnya dengan pengajaran dan latihan keterampilan demi terwujudnya iman Kristen dalam kehidupan mereka.<sup>8</sup>

Menurut rumusan redaksi Persekuruan Gereja Indonesia (PGI), mengemukakan: Pertama; PAK adalah usaha sengaja gereja untuk menolong orang dari semua golongan umur yang dipercayakan kepada pemeliharannya untuk menjawab pernyataan Allah

---

<sup>6</sup>J. R. Gultom. Bahan Penataran Tingkat Sekolah Lanjutan Menengah Pertama dan Atas, Medan, 1988

<sup>7</sup> E.G. Homrighausen, Enklaar, Pendidikan Agama Kristen, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013, Hal. 38

<sup>8</sup> Robert. R.Boehlke, Eli Tanya, Sumbangan Pemikiran Ramdelp Crump Miller dibidang PAK Bagi Gereja-gereja di Indonesia



dalam Yesus Kristus, Alkitab dan kehidupan Gereja, supaya mereka di bawah pimpinan Roh Kudus dapat diperlengkapi guna melayani Tuhan di tengah-tengah keluarga, gereja, masyarakat, dan dunia alam. Kedua: PAK adalah kegiatan yang berusaha atau bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi (kemampuan) anak didik (baik anak-anak maupun dewasa) kepada ketaatan dan pengabdian kepada Allah dan FirmanNya sesuai dengan ajaran agama Kristen yang berdasarkan Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru). Ketaatan dan pengabdian mana dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam keluarga, sekolah, tempat bekerja, Gereja, jemaat maupun di dalam masyarakat pada umumnya<sup>9</sup>.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah mendefinisikan pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Selanjutnya di dalam peraturan tersebut mengemukakan tentang fungsi pendidikan agama ialah membentuk manusia indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia mampu menjaga kedamaian dan kerukunan, sedangkan Pendidikan Keagamaan yang terdiri dari pendidikan keagamaan/agama, dan pendidikan teologi berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama termasuk di di dalamnya pendidikan keagamaan Kristen. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Sedangkan fungsi pendidikan keagamaan; Membentuk manusia indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia mampu menjaga kedamaian dan kerukunan, mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang dianutnya. Lebih lanjut di dalam Peraturan Pemerintah tersebut menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan keagamaan; membentuk peserta didik memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka

---

<sup>9</sup> J. R. Gultom. Loc. Cit.



mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertaqwa dan berahlak mulia sebagai *out put*.<sup>10</sup>

Selain dari pada definisi tersebut di atas, beberapa ahli memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai definisi pendidikan Kristen. Robert W. Pazmino mendefinisikan Pendidikan Kristen adalah usaha-usaha manusia dan ilahi yang bertujuan, sistematis dan teruji waktu untuk membagikan pengetahuan, nilai, sikap, ketrampilan, kepekaan dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen<sup>11</sup>. Pazmino tidak hanya menekankan proses pendidikan, tetapi sistematisasi dan transmisi pengetahuan, sikap dan ketrampilan sesuai dengan iman Kristen.

Werner C. Graendorf mendefinisikan Pendidikan Kristen demikian: Untuk membimbing individu-individu pada semua tingkat perkembangannya dengan cara pendidikan kontemporer menuju pengenalan dan pengalaman akan tujuan serta rencana Allah dalam Kristus melalui setiap aspek kehidupan dan juga untuk memperlengkapi mereka demi pelayanan yang efektif.<sup>12</sup> Werner menekankan pada pengenalan dan pengalaman terhadap tujuan dan rencana Allah di dalam Kristus dan menjadikan pelayanan yang efektif.

Miller mendefinisikan Pendidikan Kristen sebagai pengalaman sosial sebagaimana dikenal dari dekat di kalangan rumah tangga Kristen dan jemaat di mana warganya sudah ditebus oleh Allah dalam Yesus Kristus dan sedang “menebus” orang lain. Bagi Miller Pendidikan Kristen tidak lepas dari hubungan sosial baik di dalam keluarga ataupun di dalam kehidupan jemaat di dalam konteks sebagai umat tebusan Allah dan berproses untuk “menebus” orang lain.<sup>13</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas memberikan pengertian mengarah pada Pendidikan Kristen merupakan suatu usaha bersahaja dan sistematis, yang ditopang dengan upaya-upaya rohani dan manusiawi untuk menemukan tujuan dan rencana Allah di dalam Kristus melalui pengalaman hidup peserta didik diperoleh melalui proses pendidikan guna mencapai pertumbuhan rohani seperti Kristus di dalam karakter

<sup>10</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007

<sup>11</sup> Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen; Sebuah Pengantar dalam Perspektif Injili*, PT.BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 20112. hlm. 119.

<sup>12</sup> Graendorf, Werner. C, *Introduction to Biblical Christian Education*, (Chicago: Moody Press, 1981), hlm. 16.

<sup>13</sup> Rudolf Crump Miller, *PAK yang Teologis Sentries*. Dalam buku Robert Boehlke. *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), hlm. 690.



serta memperlengkapi setiap peserta didik dengan pengetahuan, nilai dan ketrampilan sesuai dengan pertumbuhan rohaninya demi pelayanan yang efektif. Perguruan tinggi adalah wadah membentuk para intelektual yang terampil dan berkarakter. Itulah sebabnya perguruan tinggi teologi memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola institusi masing-masing. Mereka yang tidak mau berbenah, akan menghadapi kenyataan bahwa mereka bisa saja tergilas atau dengan kata lain terpaksa dicabut ijin operasionalnya karena tidak memenuhi standar.<sup>14</sup>

Sedangkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan kesatuan yang utuh diterima oleh peserta didik di sekolah, di rumah/keluarga dan di gereja/masyarakat. Bahkan PAK harus menjadi program di gereja lokal baik melalui khotbah maupun aktivitas di luar gereja.<sup>15</sup> Model pembelajaran mengedepankan terbentuknya nilai-nilai atas kesesuaian (ketepatan/akurasi) model pembelajaran mengacu terhadap pelaksanaan pembelajaran dan berfokus pada kehidupan/pengalaman hidup yang berpusat kepada siswa (*life center*) dan ketrampilan hidup (*life skill*) untuk bertahan hidup (*skill full*). Ketiga hal ini menjadi centrum (pusat) kajian dari pembelajaran PAK dan Pendidikan Kristen untuk mendapatkan hasil belajar yakni kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (ketrampilan). Guru adalah desainer pendidikan yang bertugas dan bertanggungjawab untuk mewujudkan model pembelajaran yang relevan.<sup>16</sup>

Berdasarkan definisi Pendidikan Kristen tidak lepas dari tujuan yang ingin dicapai di dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran. Para pakar Pendidikan Kristen memberi definisi sesuai dengan tujuan masing-masing di dalam mengejawantahkan Pendidikan Kristen. Thomas H. Groome mengusulkan tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah menuntun orang-orang ke luar menuju Kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus. Usulan ini dapat diartikan bahwa melalui pengajaran tentang Allah dapat bekerja di hati peserta didik untuk menjadikan pola hidup baik melalui kata-kata dan perbuatan di tengah-tengah dunia.

---

<sup>14</sup> Tiur Imeldawati, "Manajemen Perguruan Tinggi Teologi," *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2019): 61–74, <http://www.sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma/article/view/6>.

<sup>15</sup> Warseto Freddy Sihombing and Antonius Seri, "Membangun Teologi Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Lokal," *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 126–135, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/download/70/86>.

<sup>16</sup> Tiur Imeldawati, "Guru PAK Sebagai Desainer Pendidikan," *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2020): 32–49.



Menurut Miler, tujuan Pendidikan Kristen adalah mengantar pelajar sehingga mengalami pengalaman yang benar dengan Allah, Bapa Tuhan Yesus Kristus, dengan kata lain, tujuan merupakan usaha menjadikan peserta didik sebagai murid sejati. Lain halnya dengan Brian Hill dalam Pazmino mengatakan bahwa Pendidikan Kristen bukan sekedar kegiatan yang membawa manusia memiliki pengetahuan namun tidak terpisah dari Allah. Pendidikan Kristen berusaha membawa pendidik untuk belajar bersama-sama agar semakin mengenal Allah dalam berbagai aspek hidup. Tampak dari pandangan ini bahwa pengenalan kepada Allah merupakan proses kegiatan bersifat dinamis berlangsung selama hidup. Untuk mencapai maksud tersebut, menjadikan Pendidikan Kristen tetap relevan bagi berbagai kelompok usia.

## **B. Tempat Pendidikan Kristiani Pada Teologi dan Lembaga Pendidikan**

Perguruan tinggi kristen di Indonesia memiliki tantangan yang besar untuk menghasilkan para lulusan yang berkualitas.<sup>17</sup> Henry C. Thiessen, direvisi oleh Vernon D. Doerksen mengemukakan bahwa ranah Ilmu Teologi terdiri dari empat cabang yakni: Teologi Eksegetis, Teologi Historika, Teologi Sistematika dan Teologi Praktis. Letak ketiga jenis pendidikan sesuai cabang ilmu teologi ditempatkan pada teologia praktis, selanjutnya disebut “Teologi Praktis bagi umat Kristiani”. Sebutan “Teologi Praktis” merujuk induk cabang, sedangkan sebutan Teologi Praktis Kristen merujuk sub cabang. Sebagaimana selama ini hanya dikenal dua jenis pendidikan yakni Pendidikan Keagamaan Kristen (*Christian Religious Education*) dan Pendidikan Agama Kristen disingkat PAK (*Religious Education of Christianity*), sekarang menjadi tiga jenis dengan menambahkan Pendidikan Kristen (*Christian Education*) pada Teologi Praktis Kristen.

Seluruh definisi di atas tidak satupun merujuk terhadap nats Alkitab, meskipun tidak dikatakan keliru dengan alasan bahwa kesepuluh definisi tersebut diakui teologis sifatnya, dan diajukan berdasarkan pengalaman rohani Kristiani, namun ada baiknya jika memberi dan mengajukan definisi Pendidikan Kristen, Pendidikan Keagamaan Kristen, Pendidikan Agama Kristen disingkat PAK, berlatar belakang sejarah panjang

<sup>17</sup> Imeldawati, “Manajemen Perguruan Tinggi Teologi.”



sejak zaman *Old Testament* dan *New Testament* menjadi dasar memberi definisi. Dengan kata lain, nats-nats Alkitab sebagai acuan kanonik untuk menetapkan definisi, dasar berpikir demikian, mempersyaratkan definisi pendidikan yang ada di dalamnya bersifat Alkitabiah, teologis dan berdasarkan Kerabian Yesus sebagaimana amanat yang telah disampaikan sebelum terangkat (naik) ke Sorga kepada murid-murid dan seluruh suku-suku bangsa di belahan dunia.

Di luar itu, definisi yang diajukan berdasarkan kebutuhan umat Kristen dan keinginan yang memungkinkan subyektif sifatnya dan dapat berpengaruh negatif dan positif di dalam memaknainya. Misalnya jika definisi Pendidikan Agama Kristen merupakan “tanggung jawab gereja sepenuhnya,” menimbulkan pertanyaan; bagaimana mengorganisasinya, struktur dan bagan pelaksanaan, tanggung jawab gereja membangun gedung, melengkapi fasilitas, termasuk pengadaan dan pembinaan SDM baik tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di lembaga pendidikan negeri dan swasta di Indonesia, bahkan termasuk biaya operasionalnya. Jika gereja dapat melakukannya, maka definisi itu, relevan, cocok. PAK menjadi pergumulan keluarga dan gereja baik di masa lalu, sekarang dan bahkan di masa depan.<sup>18</sup>

Menganalisis fondasi definisi tersebut di atas dapat menimbulkan pemahaman berbeda khususnya pada subyek dan obyek. Subyek merujuk kepada orang (guru), sedangkan obyeknya menunjukkan lembaga pendidikan yakni lembaga pendidikan informal, formal dan non formal, dan sasaran pembelajaran terdiri dari peserta didik, atau murid, baik di sekolah maupun di lembaga formal atau di lembaga informal, dan non formal.

Dalam PB sebutan rabi kepada Yohanes sebanyak 1 kali, sedangkan kata Rabi dipergunakan kepada Yesus sebanyak 12 kali, diartikan dengan gelar kehormatan dan tanda penahbisan.<sup>19</sup> Kata rabi dalam bahasa Ibrani “*rav*” berarti besar, biasanya dipergunakan sebagai gelar kehormatan kepada rabi yakni “tuanku.” Pada abad 2 M, kata “*rav*” dipakai untuk rabi yakni kepada guru resmi, sehingga rabi menjadi gelar

---

<sup>18</sup> Tiur Imeldawati, Binur Panjaitan, and Warseto Freddy Sihombing, “Pendidikan Agama Kristen Di Masa Lalu-Masa Kini Dan Pada Perspektif Masa Depan,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 13605–13614.

<sup>19</sup>Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Yayasan Komunikasi Binas Kasih, Jakarta 2011, hlm. 288;



resmi bagi guru Torah Yahudi, sedangkan Yudaisme modern memahami rabi adalah tanda penahbisan bagi pengajar.<sup>20</sup>

Bahasa Ibrani “*rav*” merupakan penghormatan kepada guru sedangkan pemahaman Yudaisme modern sebagai tanda penahbisan kepada tenaga pengajar sehingga resmi menjadi guru. Dua suku kata yakni “gelar kehormatan” dan “penahbisan” tidak terpisahkan dari Kerabian Yesus. Pada awal pelayanan dan pembelajaran Yesus sebagai Rabi didahului penahbisan melalui baptisan di sungai Yordan dan ditandai dengan pelantikan melalui media “burung merpati.” Setelah itu Yesus melakukan tugas Kerabian diikuti *semica* seperti pada saat Musa memimpin umat pilihan Allah ke luar dari Mesir sering menumpangkan tangan sebagai tanda penahbisan.

Menurut Wikipedia kata Rabi (cara tulis Alkitab PB), Ibrani Klasik “*ribbī*”; Ashkenazi modern dan Israel “*rabbi*,” sedangkan menurut Yudaisme arti “rabi atau guru” secara harfiah yaitu “yang agung.” Kata “rabi” berakar dari “*rav*” yang berarti “besar” atau “terkemuka, dalam penguasaan pengetahuan.” Menurut aliran Yudea kuno, kaum bijaksana disapa sebagai *ribbi* atau *rebbi*, hingga pada abad sekarang ini dikenal rabi (“guru”). Istilah sapaan penghormatan ini lambat laun dipergunakan sebagai gelar, biasanya berakhiran pronomina “i” (“ku” yakni “guruku”) menjadi gelar kehormatan, sedangkan di Indonesia disebut “guru” disingkat dengan Gr.

Justin Taylor mengatakan: Jika Yesus peratama-tama dianggap sebagai Guru, maka apa yang diajarkan berdasarkan fakta utama ialah seluruh kehidupan merupakan hal yang paling penting, dan jika sebaliknya, tekanannya terletak pada kerygma, maka pernyataan salib dan kebangkitan sebagai intinya<sup>21</sup>. Memang diakui bahwa sebutan Guru diberikan kepada Yesus tidak cukup menggambarkan keseluruhan kehidupan sebagai pelayan sebab Yesus adalah Tuhan dan Kristus<sup>22</sup>. Tetapi karena telah menjadi Guru, tidak lepas dari kemanusiaan dan kekuasaan, menerima kuasa dari Allah Bapa dan kepadaNya Allah berkenan (Mat. 3:7) bahkan Guru yang berasal dari Allah (Yoh. 3:2) dan Bapa di sorga memberikan wewenang supaya menjadi seorang Guru handal mengajar para murid-murid.

<sup>20</sup>Ensiklopedi, Ibid.

<sup>21</sup>Justin Taylor, *Asal Usul Agama Kristen*, Kanasius, Yogyakarta, 2008, hlm. 41.

<sup>22</sup>J. Verkuil, *Etika Seksuil*, PT. BPK Gunung Mulia, terbitan 1989.



Dasar berpikir di atas melahirkan pengertian bahwa Yesus memang Guru Ilahi dan Guru manusia<sup>23</sup>, pada akhir masa hidup Rabi memberikan tugas mendidik, mengajar, dan melakukan (Mat. 28:19-29) sekaligus landasan bagi Pendidikan Kristen, Pendidikan Keagamaan Kristen dan Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Definisi Teologi Praktis Kristen termasuk definisi ketiga jenis pendidikan yang terdiri dari *Christian Religious Education*, *Religious Education of Christianity*, *Christian Education* berdasarkan Kerabian Yesus tentu berpatokan pada Alkitab, atau dengan kata lain acuannya adalah nats Alkitab khususnya kitab Injil (*Holy Scriptura*). Acuan ini menjadi norma yang perlu dihargai sebagai pedoman atau landasan berpikir kanonik, sehingga definisi tidak hanya berlatar emperis saja, dan tidak diposisikan di luar Injil, melainkan didefinisikan berdasarkan arti dan makna yang terdapat di dalam nats kitab Injil.

Pemberian definisi *Christian Religious Education*, *Religious Education of Christianity*, *Christian Educatio* terdapat perbedaan. Pendidikan Keagamaan Kristen dan Pendidikan Agama Kristen sesuai versi Indonesia, sedangkan Pendidikan Kristen ada di seluruh dunia, dan sesungguhnya Pendidikan Kristen telah dilaksanakan oleh gereja Kristen termasuk di Indonesia. Pendidikan Kristen merupakan tanggung jawab gereja, sedangkan pendidikan keagamaan dan agama Kristen menjadi tanggung jawab pemerintah atas kerja sama gereja atau kelembagaan Kristen. Berdasarkan perbedaan penanggung jawab, tentu memberi definisi menjadi variatif berakibat terhadap belum dapat memaknai kesamaan definisi yang baku di Indonesia.

Alasan mengatakan ketidakkakuan antara lain, terjadi dualisme pemahaman menurut para ahli terhadap pelaksana ketiga jenis pendidikan pada Teologi Praktis Kristen yakni Pendidikan Agama Kristen dan Pendidikan Keagamaan Kristen merupakan tugas gereja sepenuhnya, pada pihak lain sesuai peraturan Pemerintah menjadi tugas dan tanggung jawab pemerintah Indonesia. Untuk mengantisipasi pendapat yang bertolak belakang ini membutuhkan pengajuan definisi umum tentu berlaku secara umum dan berdasarkan definisi-definisi yang ada dilakukan kajian ilmiah untuk mendapatkan definisi khusus dan tentunya berlaku secara khusus dengan berpegang teguh terhadap Pendidikan Kristen menjadi tanggung jawab gereja, dan

---

<sup>23</sup> Linwood Urban, *Sejarah Risngkas Pemikiran Kristen*, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2009, Halaman 50.



Pendidikan Keagamaan Kristen dan Pendidikan Agama Kristen menjadi tanggung jawab pemerintah.

Usaha mengantisipasi perbedaan “definisi ketiga pendidikan, perlu dilakukan penggalian dan analisis berlatar belakang nats kitab Injil Matius, selanjutnya diajukan atau ditawarkan definisi yang bersifat umum dan khusus, tentu membutuhkan pengujian materi (uji petik definisi) hingga mendapatkan definisi umum dan khusus berdasarkan fondasi yang kuat/kokoh terdapat pada akhir kitab Injil Matius. Tawaran ini dilakukan berdasarkan analisis terhadap seluruh definisi tersebut di atas yang terkesan tanpa merujuk nats kitab.

Definisi menurut pakar tersebut di atas ternyata hanya dua mendefinisikan PAK berdasarkan Alkitab, yakni: Rumusan definisi PAK yang dikemukakan PGI bahwa ajaran agama Kristen berdasarkan Alkitab, dan Yudo Wibowo memberi *basic* ajaran agama Kristen sesuai dengan atau berdasarkan Alkitab *Holy Scripture* dan *Old Testament and New Testament*. Sedangkan sumbangan definisi yang dikemukakan oleh E.G. Homrighausen dan I. H. Enklaar; arti PAK yang sebenarnya adalah mengajar, sedangkan sumbangan definisi yang dikemukakan oleh Robert W. Pazmino, PAK membagikan pengetahuan, nilai, sikap, ketrampilan, kepekaan dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen, menjadi masukan dalam penelitian ini untuk mengajukan tawaran definisi *Christian Religious Education, Religious Education of Christianity, Christian Education*, bahkan menjadi pertimbangan khusus, sehingga pendapat di atas menjadi motor penggerak memberi definisi yang diusulkan dan ditawarkan.

Ketiga jenis pendidikan dipayungi oleh Teologi Praktis Kristen sama-sama berakar dari kitab Matius 28:19-20 yang ditujukan kepada murid-murid bahkan kepada seluruh umat Kristen di belahan dunia. Perkembangan peradaban terjadi terus-menerus, sementara Amanat Agung tidak pernah berubah dan tidak pernah ketinggalan zaman, bahkan tertantang bahwa amanat tidak lahir dari perkembangan, melainkan mampu menjawab tantangan zaman.

Berdasarkan pendapat diatas, terdapat pembagian tugas dari Kerabian Yesus kepada umat sebagai berikut: Pendidikan Keagamaan Kristen berlangsung di sekolah teologi Kristen (lembaga formal) hingga saat ini di Indonesia masih dimulai dari Sekolah Dasar Teologi hingga Perguruan Tinggi Teologi, sedangkan PAK berlangsung



di Sekolah Umum mulai dari PAUD hingga Perguruan Tinggi Umum, bahkan berhubungan dengan lingkungan keluarga dan masyarakat, sedangkan Pendidikan Kristen hingga saat ini berlangsung di Gereja Kristen (lembaga informal dan non formal) dan memang mesti demikian, namun sangat memungkinkan apabila sekolah minggu dan sejenisnya setara dengan PAUD dikelola di lembaga formal Pendidikan Kristen yakni di lingkungan Gereja Kristen.

Terdapat tiga jenis pendidikan mewujudkan Amanat Agung yakni Pendidikan Kristen disingkat PK1, Pendidikan Keagamaan Kristen disingkat PK2 dan Pendidikan Agama Kristen disingkat PAK. Ketiga jenis pendidikan ini dipayungi oleh Teologi Praktis Kristen. Dinaungi oleh cabang ilmu teologi pada cabang Teologi Praktis. Jika ini diterima berarti kajian ketiga jenis kependidikan sesuai dengan disiplin ilmu teologi dalam ranah pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa ketiga jenis pendidikan tidak sekuler, melainkan teologis praktis dapat dilaksanakan di dalam praktik kehidupan manusia di lingkungan domisili, secara khusus di lingkungan Kekristenan, dan secara umum di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan penelitian di atas mengemuka perbedaan jenis pendidikan dengan jenjang Pendidikan. Teologi Praktis mengelola tiga jenis pendidikan yakni, pertama; Pendidikan Kristen pada jenjang Pendidikan masa konsepsional, sekolah minggu hingga perguruan tinggi, kedua; Pendidikan Keagamaan Kristen pada jenjang sekolah teologi mulai dari jenjang terendah hingga tertinggi, sedangkan ketiga; Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada jenjang terendah hingga tertinggi di sekolah sekuler.

Penyesuaian tugas Teologi Praktis berdasarkan perintah yang disampaikan oleh Yesus sang Rabi ditulis sebagai nats kanonik pada akhir kitab Matius. Seluruh kajian dan definisi wajib mengacu terhadap nats kanonik, termasuk acuan penelitian baik penelitian kuantitatif dan kualitatif pada ilmu Teologi Praktis Kristen meliputi *Christian Religious Education*, *Religious Education of Christianity*, *Christian Education* wajib mengacu terhadap nats Alkitab sebagai nats-nats kanonik dipatuhi sebagai patokan atau pedoman, norma dan acuan, dengan demikian, seluruh kajian (penelitian) mengacu terhadap nats, sehingga dalam mengajukan definisi berpatokan terhadap dua nats kitab Matius 28 yakni ayat 19 untuk PK1 (*Christian Education*) dan ayat 20 untuk PK2 (*Christian Religious Education*) dan PAK (*Christian Religious Education*).



Penyesuaian kawasan tugas Teologi Praktis sekaligus memperluas kasanah cabang Teologi dengan memasukkan satu unsur ke dalamnya yakni Pendidikan Kristen sebagai cabang ilmu pengetahuan untuk memperkaya Teologi Praktis Kristen seraya menentukan bidang garapan yang sudah ada atau belum ada. Sesuatu yang baru kemungkinan besar sulit dipahami bahkan sulit diterima, akan tetapi diyakini bahwa proses amanat agung berlangsung terus-menerus hingga mencapai titik kulminasi.

Pengajuan definisi Teologi Praktis Kristen terdiri dari tiga jenis pendidikan sesuai dengan Kerabian Yesus tentu selalu berpatokan terhadap nats *Holy Scripture* (Alkitab), atau lebih spesifik acuan utama terdapat pada nats *New Testament* (kitab Perjanjian Baru), mengatur arah sasaran-saran pembelajaran theologis praktis berfokus pada *change of behavior* (perubahan perilaku) dibarengi *doing* (perbuatan melakukan).

Patokan tersebut menjadi norma dan ukuran yang perlu dihargai sebagai arah atau landasan berpikir tanpa bertentangan dengan kanonik, sehingga definisi tidak hanya berlatar empiris saja dan tidak diposisikan di luar Injil, melainkan didefinisikan berdasarkan arti dan makna yang terdapat di dalamnya menggapai kekhususan.

Pengajuan defenisi yang ditawarkan berbeda dengan definisi yang sudah ada. Definisi yang ditawarkan dalam kajian ini berdasarkan pemahaman Alkitab Perjanjian Baru khususnya kitab Injil, Pada penelitian ini memberi usulan definisi terhadap sub cabang Teologi Praktis yakni Teologi Praktis Kristen dan ketiga jenis pendidikan sebagai ancangan dan rancangan garapan baru pada masa yang akan datang, kiranya berkenan mempermaklumkan. Definisi Teologi Praktis Kristen **adalah proses transmisi amanat agung**. Defenisi ini sangat singkat, mudah diingat, dan *back to the bible* berdasar pada Kitab Injil Matius 28:19-20, penjabaran isi yang tekandung di dalamnya sangat luas, dan sangat mendalam meliputi arti dan maknanya, termasuk kontennya sangat luas dan kompleks meliputi fase-fase usia pada setiap proses transmisi, berlangsung di seluruh lembaga pendidikan dan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan peradaban manusia.

Proses transmisi dilakukan sesuai dengan iman Kristen menurut kitab Injil Yohanes mengemukakan agar melakukan pembelajaran sesuai kehendak Allah dan sesuai dengan kehendak Yesus yang diutus (Yohanes 6:29) maksudnya dalam pengajuan ini adalah Yesus sebagai Rabi, dan pada kitab Yohanes 13:15 menjelaskan agar berbuat sesuai dengan Kerabian Yesus. Berdasarkan kedua nats tersebut,



mempersyaratkan bahwa pelaksanaan proses transmisi pada ketiga jenis pendidikan berlangsung sesuai dengan kehendak Allah dan amanat agung serta keteladanan Yesus.

Perlu dilakukan pembedaan definisi umum dan khusus pada disiplin ilmu Teologi Praktis Kristen dari tiga sudut pandang yakni “keahlian mengkristalisasi”, “implementasi kristalisasi”, dan “ketrampilan mengamalkan ajaran agama Kristen” ketiganya menjadi pilar pembeda definisi, namun terdapat pilar tidak dapat melepaskan diri dari definisi umum berlangsung di lembaga pendidikan informal, formal dan non formal. Artinya definisi ini berlaku secara umum bagi lembaga pendidikan baik di rumah, gereja, sekolah, lembaga keagamaan Kristen dan termasuk di seluruh aspek kehidupan umat Kristen.

Definisi Pendidikan Kristen yang diajukan, diusulkan dan ditawarkan dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut: ***Pendidikan Kristen adalah proses transmisi amanat agung untuk mengamalkan ajaran agama Kristen.*** Biasanya dilakukan dalam bentuk “vokasional,” kelak perlu diubah dan diharapkan dapat menjawab kebutuhan gereja Kristen, seperti Sekolah Minggu, Sekolah Alkitab, Sekolah Penginjilan, Kursus Alkitab, Sekolah Guru Injil (Guru Jemaat), Katekisasi baptis dan sidi, sekolah Biblewrow, sekolah calon penatua/pengerja gereja, Sekolah Diakones dan bentuk pendidikan tertentu yang setara dengan itu. Biasanya bentuk pendidikan ini berada di dalam gereja Kristen dan telah banyak melakukan sesuai dengan kebutuhan Matus 28:19 di Gereja Kristen pada jenis Pendidikan Kristen.

Penataan jalur pendidikan, jenjang pendidikan, bentuk pendidikan pada Pendidikan Kristen masih membutuhkan pengujian atau analisis selanjutnya, sedangkan Pendidikan Kristen menurut jenis tidak perlu dipertanyakan lagi sebab telah mendapat kepastian pada Teologi Praktis Kristen, selanjutnya sangat penting dan atau diperlukan pada saat ini menjadi peluang menemukan jalur, kesetaraan jenjang, dan bentuk Pendidikan Kristen.

Definisi Pendidikan Keagamaan Kristen yang diusulkan dan ditawarkan penelitian ini ialah ***proses transmisi amanat agung untuk memperoleh keahlian mengkristalisasi teologi.*** Keluaran dari jenis pendidikan ini menjadi tenaga ahli mengkristalisasi sesuai keahlian pada bidangnya berdasarkan amanat agung merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Pendidikan Keagamaan Kristen sesuai dengan nats kitab Injil Matus 28:20. Jenis pendidikan ini berlangsung di sekolah teologi yakni



PAUD/TK (pada masa yang akan datang), sedangkan Sekolah Dasar Teologia Kristen (SDTK), Sekolah Menengah Teologia Kristen (SMPTK), Sekolah Menengah Teologia Kristen (SMTK) dan Perguruan Tinggi Teologi atau Perguruan Tinggi Pendidikan Agama Kristen telah mendapat payung hukum.

Jenjang Pendidikan PAUD/TK, Sekolah Dasar Teologia Kristen (SDTK), Sekolah Menengah Teologia Kristen (SMPTK), terkesan terlalu umum, belum tampak mencirikan pendidikan dan pembelajaran teologi, dan tidak tertutup kemungkinan melakukan pengujian atau analisis menemukan jenjang pendidikan teologi berpadanan dengan tradisi-tradisi Alkitab pada zamannya.

Definisi Pendidikan Agama Kristen yang diajukan, diusulkan dan ditawarkan adalah *proses transmisi amanat agung untuk mengimplementasi kristalisasi taksonomi*. Output yang dihasilkan dari definisi ini ialah menjadi tenaga yang mempunyai keterampilan mengimplementasi kristalisasi nilai-nilai pada Pendidikan Agama Kristen (PAK)<sup>24</sup>. Definisi ini berkaitan erat dengan taksonomi sebagaimana dikemukakan oleh Bloom, namun membutuhkan pengkajain menurut Rabi, yang bertujuan untuk mengetahui, memiliki sikap iman yang kokoh diikuti komitmen melakukannya. Berdasarkan Kerabian Yesus menampilkan urutan taksonomi terdiri dari ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik, ketiga tujuan ini diperoleh dari proses pembelajaran, sekaligus menjadi tujuan yang melekat di dalam nats kitab Injil Matius 28:20.

Urutan taksonimo Bloom terdiri dari kognitif, afektif dan psikomotorik, sedangkan berdasarkan Kerabian Yesus dalam teori *The best heart practical* menyesuaikan urutan menjadi afektif, kognitif dan psikomotorik sesuai dengan pandangan Alkitab khususnya kitab Injil, menjadi urutan sasaran yang dilakukan di dalam pembelajaran sesuai model-model pembelajaran ketiga jenis pendidikan. Pengujian dan analisis sistematika pada kajian *The best heart theory*<sup>25</sup>.

Jenjang pada jalur formal Pendidikan Keagamaan Kristen terdiri dari jenjang; setara dengan pendidikan tingkat dasar; Sekolah Dasar (SD) yakni Sekolah Dasar Teologi Kristen (SDTK). Setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yakni

<sup>24</sup> Hasudungan Simatupang, Ronny Simatupang, Tianggur Medi Napitupulu, Pengantar Pendidikan Agama Kristen, Andi Offset, Yogyakarta, 2020. Halaman 12-13

<sup>25</sup> Hasudungan Simatupang, Sasaran Pembelajaran Teologi Praktis Kristen Ajar Melakukan, Penerbit Mitra, Medan, 2018, halaman 175-179



Sekolah Menengah Pertama Teologi Kristen (SMPTK), setara dengan Sekolah Menengah Atas yakni Sekolah Menengah Teologia Kristen (SMTK) dan setara dengan perguruan tinggi yakni Sekolah Tinggi Teologia (STT) dan Sekolah Tinggi Agama Kristen kelak Sekolah Tinggi diharapkan menjadi Institut dan bahkan Universitas berciri umum sekaligus teologis, dan atau Agama Kristen pada jenjang Pendidikan Kristen dimulai dari PAUD Teologi Kristen hingga perguruan tinggi.

Sedangkan jalur formal jenis Pendidikan Agama Kristen (PAK) terdiri PAUD, Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), perguruan Tinggi Umum. Pembina pendidikan keagamaan pada jalur formal adalah Menteri Agama RI, dan pengelola pendidikan keagamaan adalah Pemerintah.

Jalur Pendidikan Kristen masih membutuhkan pengkajian untuk menemukan kesetaraan pada jalur formal, informal dan non formal termasuk bentuk pendidikan yang ada di dalamnya. Pendekatan yang perlu dilakukan sesuai dengan kanonik atau tradisi pada masa dulu atau pada zaman nats dipertimbangkan kembali apabila dibutuhkan pada masa kini.

## **PENUTUP**

Selama ini hanya dikenal dua jenis pendidikan di Indonesia yakni Pendidikan Keagamaan Kristen dan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Hasil penelitian menemukan satu jenis pendidikan lagi yakni Pendidikan Kristen, dengan demikian disimpulkan bahwa ketiga jenis pendidikan yang bernaung pada cabang ilmu Teologi Praktis Kristen yakni PK1, PK2, PAK (PK2PAK) didefinisikan berdasarkan Kerabian Yesus dalam Amanat Agung. Berdasarkan pengajuan keempat definisi dapat menyesuaikan dengan Amanat Agung pada kitab Matius 28:19 - 20, namun masih tetap membutuhkan proses sosialisasi dalam rangka aktualisasi kesamaan pemahaman, menyatukan langkah mengelola Teologi Praktis Kristen pada jalur, jenjang, jenis, bentuk pendidikan dan pembelajaran oleh para pakar, praktisi, teknisi, mahasiswa/pelajar, bahkan masyarakat Kristen pemerhati.

Setelah mendapat pemahaman yang sama terhadap definisi, langkah selanjutnya mengembangkan kreativitas inovatif termutahir, merakit garapan baru, menemukan kesetaraan yang tidak diartikan sama persis “persamaan”, akan tetapi lebih dekat



dengan kesejajaran sehingga ditemukan kesetaraan pada masing-masing jalur, jenjang, jenis, bentuk ke tiga jenis pendidikan Teologi Praktis Kristen, setara dengan jalur, jenjang, jenis, bentuk, jenis pendidikan umum yang berlaku di Indonesia.

Demikian penelitian ini disajikan untuk mengembangkan kelembagaan, fakultas, program studi, pada pendidikan Pra Sekolah, Pendidikan Dasar, Pendidikan Mengengah dan Perguruan tinggi Teologi Kristen/Pendidikan Agama Kristen. Selain dari pada itu, semoga bermakna bagi umat manusia untuk mewujudkan kehendak Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus ditengah-tengah keluarga, gereja, masyarakat, bangsa dan negara tanpa mengecualikan pribadi-pribadi umat manusia pada umumnya dan umat Kristen pada khususnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Yayasan Komunikasi Binas Kasih, Jakarta 2011
- Graendorf, Werner. C (1981), *Introduction to Biblical Christian Education*, Chicago: Moody Press
- Groome H. Thomas (2010) *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gultom J. R. (1988). *Bahan Penataran Tingkat Sekolah Lanjutan Menengah Pertama dan Atas*, Medan
- Homrighausen E.G, Enklaar (2013). *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Imeldawati, Tiur. "Guru PAK Sebagai Desainer Pendidikan." *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2020): 32–49.
- . "Manajemen Perguruan Tinggi Teologi." *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2019): 61–74. <http://www.sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma/article/view/6>.
- Imeldawati, Tiur, Binur Panjaitan, and Warseto Freddy Sihombing. "Pendidikan Agama Kristen Di Masa Lalu-Masa Kini Dan Pada Perspektif Masa Depan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 13605–13614.
- Kementerian Agama. Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007, tanggal 5 Oktober 2007 Tentang *Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*. Jakarta.
- Pazmino Robert W (2012). *Fondasi Pendidikan Kristen; Sebuah Pengantar dalam Perspektif Injili*, Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007.



- Rudolf Crump Miller (2005). *PAK yang Teologis Sentris*. Dalam buku Robert Boehlke. *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sihombing, Warseto Freddy, and Antonius Seri. "Membangun Teologi Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Lokal." *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 126–135. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/download/70/86>.
- Taylor Justin, (2008). *Asal Usul Agama Kristen*, Jakarta, Kanasius
- Simatupang Hasudungan (2015). *Definisi Theologi Praktis Kristen Sesuai Kerabian Yesus dan Payung bagi Pendidikan Kristiani*, Yogyakarta: PBMRAndi.
- Simatupang Hasudungan. 2014. *Disertasi; Kerabian Yesus Menurut Kitab Injil, Pendekatan Eksegetis Topikal Bagi Guru Pendidikan Keagamaan dan Agama Kristen*. Medan: STT Paulus.
- Simatupang Hasudungan (2019). *Model Pembelajaran Theologi Praktis Kristen Berdasarkan Kerabian Yesus*, Medan: Mitra.
- Simatupang Hasudungan, (2018). *Sasaran Pembelajaran Theologi Praktis Kristen Ajar Melakukan*, Medan, Penerbit Mitra.
- Simatupang Hasudungan, Simatupang Ronny, Napitupulu Tianggur Medi (2020). *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, Yogyakarta: PBMRA ANDI.
- Thiessen C. Henry (2010). *Theologi Sistematis*, Malang Jawa Timur: Gandum Mas.
- Urban Linwood (2009), *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, Jakarta, PT. BPK Gunung Mulia
- Verkuil J. (1989), *Etika Seksuil*, Jakarta, PT. BPK Gunung Mulia
- <http://artikata.com/arti-342600-objek.html>; Definisi objek.